

**Interpretasi Teks Berita Media Konflik Pangdam Jaya
Dudung Abdurachman
pada Pemberitaan “Ngopi Bareng Pangdam Jaya”**

***Interpretation of News Media Text about Conflict of
Pangdam Jaya Dudung Abdurachman News on
“Ngopi Bareng Pangdam Jaya”***

Sandra Olifia, Achmad Budiman Sudarsono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Satya Negara Indonesia
Jalan Arteri Pondok Indah No. 11 Jakarta Selatan
Email: ach.budimans@gmail.com

Abstract

Miscommunication that occurred between Pangdam Jaya (Jakarta Military Commander) and supporters of Habib Rizieq Sihab (HRS) when the HRS billboard was dropped, went viral. These pros and cons, led to communication conflicts between the Pangdam Jaya and several HRS supporters. The purpose of this study was to determine the interpretation of texts in online media in Indonesia regarding this matter. The researcher uses the theory of social reality construction as an analytical knife in viewing news texts written by the media. Meanwhile, the researcher uses the theory of social reality construction as an analytical knife in viewing the news text written by the media. The researcher tries to interpret the text into Paul Ricoeur's thoughts. Ricoeur dissects the text into five stages: message and medium, message and reader, message and listener, message and sign, message and reference. The results of this study conclude that the media have different points of view in writing news, it is based on the ideology of the media.

Key words: conflict, news, text

Abstrak

Persoalan miskomunikasi yang terjadi antara Pangdam Jaya dan pendukung Habib Rizieq Sihab (HRS) saat menurunkan baliho HRS menjadi pemberitaan media massa. Pro dan kontra tersebut, memunculkan konflik komunikasi antara Pangdam Jaya dan beberapa pendukung HRS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi teks yang ada pada media *online* di Indonesia terkait hal tersebut. Peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai pisau analisis di dalam melihat teks pemberitaan yang ditulis oleh media. Peneliti mencoba menginterpretasi teks tersebut ke dalam pemikiran Paul Ricoeur yang membedah teks ke dalam lima tahapan: pesan dan medium, pesan dan pembaca, pesan dan pendengar, pesan dan tanda, pesan dan referensi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa media memiliki sudut pandang yang berbeda di dalam menuliskan berita. Hal tersebut berdasarkan ideologi media tersebut.

Kata kunci: konflik, berita, teks

PENDAHULUAN

Pemberitaan media terkait penurunan baliho Habib Riziq Sihab oleh Pangdam Jaya Dudung Abdurachman menuai pro dan kontra. Berbagai media cetak, online dan elektronik mengangkat isu tersebut sebagai *headline* pemberitaan. Penyalahan aturan tentang pemasangan baliho di jalan tanpa izin, membuat Pangdam Jaya bergerak untuk menurunkannya. Namun, aksi turun tangan TNI itu ternyata malah menjadi bahan pertanyaan sejumlah pihak (Aditya dan Meiliana, 2020). Menurut Beni Sukadis – Pengamat Militer Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis (LESPERSSI), “Sebaiknya TNI tidak terlibat dalam hal penegakan hukum dan kamtibmas. TNI semestinya fokus pada tugas pokoknya dan fungsinya sebagai alat pertahanan negara dengan menjaga kedaulatan nasional.”

Bila melihat dari web TNI *menarhanudl-tniad.mil.id* tertulis bahwa tugas pokok dari Panglima TNI adalah menyelenggarakan pembinaan kesiapan operasional atas segenap jajaran komandonya, menyelenggarakan pembinaan territorial di wilayah, menyelenggarakan operasi pertahanan sesuai kebijakan panglima TNI, menyelenggarakan fungsi kegarnizunan berdasarkan kebijakan panglima TNI, menyelenggarakan dan melaksanakan dukungan bantuan administrasi bagi komando/satuan/badan yang berada di wilayahnya dalam rangka sistem pelayanan daerah, menyelenggarakan pengamanan instalasi objek vital TNI dan Non TNI, kegiatan kenegaraan, keamanan fisik Pejabat Penting Negara/VIP dan Tamu Negara, serta Pejabat Perwakilan Negara sahabat yang berada di wilayah Kodam Jaya/Jayakarta berdasarkan petunjuk serta kebijakan panglima TNI.

Dukungan atas sikap Pangdam Jaya juga datang dari berbagai pihak, dikutip dari *detikcom* dengan judul “Perintah Pangdam Jaya Copot Baliho Habib Riziq Tuai Pro Kontra”. Rizqo (2020) menulis:

Tenaga Ahli Utama KSP, Donny Gahril Adian, mengatakan aksi prajurit TNI menurunkan baliho itu sesuai dengan tugas yang diatur dalam UU TNI. Menurut Donny, spanduk yang dipasang tanpa izin pemerintah daerah bisa dibantu diturunkan oleh TNI.

Adapun, yang tidak mendukung pencopotan Baliho Habib Riziq oleh Pangdam Jaya juga ada, seperti pembelaan yang dilakukan oleh Fadli Zon Politisi Partai Gerindra yang mengkritik Pangdam Jaya atas perintah mencopot baliho HRS. seperti yang dikutip *detik.com* dengan mengatakan “apa urusan Pangdam Jaya memerintahkan mencopot baliho? Di luar kewenangan dan tupoksi TNI”.

Kuasa media memilih dan memilih peristiwa yang layak diberitakan memberikan pengaruh terhadap khalayak dengan beragam persepsi yang dipahami pembacanya. Melalui produksi berita yang massif, media mampu menggiring tentang isu yang diperpincangkan di tengah-tengah masyarakat. Dadang Rahmat Hidayat sebagaimana disebut Jauhari menyatakan bahwa dikehendaki atau tidak arah dari berita fakta peristiwa atau opini yang disampaikan pers, tampaknya pers tetap berperan dalam memberikan pengaruh, sekecil apapun pengaruh tersebut terhadap sistem sosial lainnya, termasuk kepada superstruktur maupun infrastruktur politik tertentu (Wazis, 2018:3).

Melihat fenomena yang ada, media cetak, online dan media elektronik mencoba memberitakan persoalan tersebut. Media sadar,

pemberitaan pro kontra ini menjadi perhatian masyarakat, sehingga mudah menaikkan *rating* untuk mendapatkan iklan dari sponsor. Media sangat membutuhkan iklan sebagai modal keberlanjutan usaha. Kapitalisme dan keuntungan suatu pemberitaan akan terus menjadi daya tarik media memberitakan persoalan tersebut.



Gambar 1 Iklan yang terpasang pada judul berita Pangdam Jaya (Jawapos.com, Detik.com, Kompas.com)

Kapitalis dan keuntungan adalah dua hal yang tidak terlepas. Marx sendiri menyatakan melalui pemahaman basis Insfratruktur sebagai basis kekuatan nilai ekonomi yang dimana kekuatan kapitalis dan kesenjangan ada pada titik kepentingan ekonomi termasuk pembentukan struktur sosial. Apa yang dibahas oleh Marx tentang humanisme adalah aliensi manusia dari hasil pekerjaannya karena ‘perampokan’ yang dilakukan oleh sistem ekonomi kapitalis. Marx berbeda dengan pemikiran Feurbach. Marx menganggap bahwa humanisme berorientasi praktis, sedang Feurbach berbicara tentang humanism dalam bahasa metafisis. Melalui humanisme yang berorientasi praktis, Marx mau memperlihatkan peralihan pemikirannya dari seorang liberal radikal menjadi sosialis yang penuh perhatian atas masalah konkret pekerja yang terasing dalam pekerjaan (Poespowardojo & Seren, 2016:25).

Menurut Marx, manusia adalah aktor yang dilahirkan secara sosial dan historis, dan yang eksis dalam beberapa hubungan sosial antara satu sama lain, yang mengkondisikan tindakan dan keyakinan mereka meski manusia juga mampu mengubah situasi sosial mereka, bukan sebagaimana yang mereka suka, tetapi saat kondisinya memang memungkinkan (Edkins & Williams, 2009:326). Dalam hal ini, Marx memandang bahwa manusia sebagai aset lebih yang hanya sekedar alat produksi. Tatanan industri tentu tidak akan berjalan apabila tidak dibarengi akal budi manusia, namun di satu sisi kehendak bebas manusia adalah memperoleh nilai-nilai kapital.

Dari persoalan miskomunikasi yang terjadi antara Pangdam Jaya dan pendukung Habib Rizieq Sihab, menjadi sebuah konsumsi media untuk di beritakan. Ada sebuah ungkapan media saat memberitakan suatu persoalan.

Berita buruk di masyarakat menjadi berita baik oleh media, asumsi ini menjadi sebuah tolak ukur media untuk memberitakan sebuah berita. Terlebih, bila pemberitaan tersebut menjadi perhatian luas masyarakat. Sehingga, media akan memberitakan persoalan tersebut setiap harinya.

Disinilah miskomunikasi, mispersepsi, dan beberapa kesalahan lain timbul. Dalam hal ini kondisi pikiran-perasaan terkadang tidak sejalan dengan kenyataan. Sebuah berita gembira menjadi berita buruk, sebuah berita buruk menjadi berita baik. Jhon Grinder adalah seorang pakar linguistik yang telah bertahun-tahun melakukan penelitian dan pengembangan terhadap *transformational Grammer* – sebuah ilmu yang berusaha untuk memahami bagaimana proses pengkodean dan pemberian makna dalam pikiran kemudian ditransformasikan ke dalam bahasa. Proses ini dinamakan sebagai *Deep structure*, sedangkan hasilnya dalam bentuk bahasa disebut dengan *surface structure* (Yuliawan, 2014: 235).

Derida tokoh Filsafat asal Prancis mengatakan, ada keterkaitan antara kepentingan antara kepentingan (*intrest*) dengan metode penafsiran (*interpretation*). Bahwa ada kaitan antara pilihan individu dalam menginterpretasikan fenomena sosial, dengan dorongan kepentingan tertentu. Interpretasi itu bersifat sewenang-wenang, sehingga setiap orang atau kelompok berhak melakukan interpretasi berdasarkan kontekstual. Pemikiran ini ada kaitannya dengan gagasan Habermas, bahwa terdapat kaitan strategis antara pengetahuan manusia (baik empiris-analistis, historis-hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (teknis, praktis, emansipatoris) seseorang. (Bungin, 2017:168)

Dari persoalan pro dan kontra tersebut, memunculkan konflik komunikasi antara Pangdam Jaya dan beberapa pendukung Habib Riziq Sihab. Bagi ilmu komunikasi secara mendasar memandang konflik sebagai bentuk kegagalan komunikasi, sebelum memandang penyebab lain (Putra, 2018:14). Sama seperti Linda L. Putnam menjelaskan konflik sebagai bentuk intraksi sosial yang biasanya dapat dikenali melalui karakteristik yang melingkupinya seperti pertentangan tujuan, kepentingan, dan nilai, bahkan konflik dapat muncul bukan hanya karena tujuan pihak-pihak yang saling bertentangan, melainkan juga karena situasi yang berada di sekitar pihak-pihak tersebut.

Jika pandangan Putnam dihubungkan satu dan lainnya maka akan mendapatkan pemahaman baru bahwa konflik merupakan aspek sosial yang muncul dalam bentuk pertentangan, perbedaan kepentingan, serta tujuan, yang pada akhirnya menghasilkan bentuk kegagalan komunikasi. Karena itu, konflik bisa membuat individu merasa terancam, tertekan, serta terintimidasi yang dimulai dari kegagalan proses komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan, sehingga pesan tersebut ditanggapi berbeda oleh penerima pesan. Fakta itu, menjadikan komunikasi dan konflik tampaknya menjadi bagian yang tidak mungkin dipisahkan. Dengan begitu, usaha untuk membangun proses komunikasi yang baik bisa mengurangi potensi munculnya konflik (Putnam, 2009:211).

Tidak ingin persoalan ini terus berlanjut, Pangdam Jaya Dudung Abdurachman mengundang Tokoh Lintas Agama menggelar acara “Ngopi Bareng Pangdam Jaya” yang diadakan di Aula Sudirman Makodam Jaya, Cawang, Jakarta Timur. Di depan tokoh agama beliau mengatakan agama tidak mengajarkan

tentang caci maki. Justru mengajarkan untuk bertutur kata baik. Apalagi kita sebagai bangsa yang menunjang tinggi tradisi ketimuran, maka tata karma, kearifan lokal dan kebudayaan adalah sejumlah hal yang tidak boleh kita lepaskan dengan alasan menunjang agama melalui ngopi bareng.

Dari perspektif komunikasi, ada pergeseran makna dalam dialog yang digagas Pangdam Jaya dengan tema “Ngopi Bareng Dengan Pangdam Jaya”. Pangdam Jaya mencoba meredakan “tensi pro dan kontra” ini dengan mengundang tokoh lintas agama. Dialog sambil minum kopi dengan santai, menyepakati dan menyudahi pro dan kontra ini. Pangdam Jaya meminta tokoh agama, memberikan penyampain kepada umat, agar menjaga ketertiban dan keamanan. Menurut artikel *ngopijakarta.com* diungkapkan penyederhanaan istilah ‘minum kopi’ menjadi ‘ngopi’ justru menunjukkan kompleksitas kegiatan tersebut. Ada yang menganggap ngopi sebagai keisengan untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi makna kopi yang digunakan dalam tema diskusi oleh Pangdam Jaya, ngopi menjadi fokus berfikir, merenung, bertukar ide, atau mencurahkan isi hati. Ada relasi yang sedang mereka bangun dalam dialog tersebut.

Dalam dialog, komunikator bersedia untuk ‘hadir’ dan ‘ada di sini’ bersama dengan orang lain. Semua pihak ‘ada di sini’ bukan sekedar membawa fisik dan otak untuk bersama-sama melatih intraksi, tetapi berbicara dari hati ke hati. Dialog di fokuskan pada percakapan, dialog mengandalkan semua pihak terkiat secara sengaja untuk tujuan meningkatkan pemahaman, mengenai masalah, dan menyatukan pikiran dan mempertanyakan apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan bersama-sama (Liliweri, 2011:396).

Pergeseran makna “ngopi” ini dibahas menggunakan metode analisis teks media, dimana peneliti mencoba mengumpulkan beberapa artikel media online untuk dianalisis. Teks adalah sebuah objek kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks dimana kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca (Sobur dalam Culler, 2006:52). Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain (Sobur, 2006:53).

Lebih lanjut, McKee menjelaskan bahwa analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Interpretasi-interpretasi ini adalah proses ketika kita melakukan encoding sekaligus decoding terhadap tanda-tanda di dalam kesatuan sebuah teks yang dihasilkan (Ida, 2014:65).





Gambar 2 Teks berita media online detik-com, rri.co.id dan poskota.com

Interpretasi tidak selamanya harus benar. Karena menurut McKee, ketika melakukan analisis tekstual kita tidak berusaha untuk mencari “interpretasi yang benar”. Interpretasi yang kita hasilkan haruslah mampu memberikan kepercayaan atau meyakinkan (*convincing*) bagi argument-argument penelitian yang kita bangun sebagai tesis penelitian kita.

Oleh karenanya, pemberitaan tentang Pangdam Jaya di media online, menjadi bahan kajian penelitian peneliti. Dari teks-teks tersebut peneliti akan melakukan interpretasi teks, sedangkan makna “ngopi bareng” akan peneliti tanyakan ke Pangdam Jaya melalui wawancara mendalam. Dari berbagai persoalan yang ada diatas, mengenai fenomena komunikasi dialogis maka penulis mengambil judul tentang Interpretasi Teks Pemberitaan Media Konflik Pangdam Jaya Dudung Abdurachman Melalui “Dialog Ngopi Bareng”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Efek Media

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teori efek media sebagai payung peneliti, karena di dalam teori efek media ada beberapa cabang yang berbicara mengenai efek media. Teori

penentuan agenda adalah salah satu turunan dari teori tersebut. Teori ini membahas kekuatan media berita untuk mengarahkan perhatian pada isu tertentu. Melalui teks yang diproduksi oleh media, peneliti mencoba menggali interpretasi teks yang ditulis oleh media seperti detikcom, tribunnews, rricoid, vivacoid, kompastv.

Teori efek media pada dasarnya merupakan istilah payung untuk berbagai area riset terhadap studi audiensi dan efek media. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang pengembangan pendekatan dan apa aspek dari studi yang perlu digaris bawahi, ada tiga kelompok riset utama yang dapat dipandang sebagai ide konseptual utama tentang efek media. Mereka dapat dipahami sebagai periode dalam waktu, ditandai oleh pergeseran paradigma tentang dampak media pada audiensi.

Secara umum, studi efek media punya sejarah yang muncul pada akhir abad ke 19 melalui teori kerumunan atau riset masyarakat massa. Terbuka pada pengaruh media massa dianggap sebagai akibat dari hilangnya ororitas institusi tradisional di keluarga, gereja, dan negara dalam masyarakat yang focus pada individualitas. Memahami perilaku irasional dari audiensi massa ini kemudian menjadi kajian riset psikologis media awal untuk mengetahui jenis kepuasan audiensi dari penggunaan media (Littlejohn, 2016: 759).

Interpretasi Teks - Paul Ricoeur

Peneliti di dalam memetakan berita mencoba menggunakan konsep interpretasi teks model Paul Ricoeur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, atau juga sebagai penafsiran. Peneliti mencoba melakukan

interpretasi teks media, ataupun menafsirkan teks di dalam penggunaan kosa kata yang diproduksi menjadi sebuah berita. Peran serta, media di dalam produksi teks berita sangat mempengaruhi pembaca di dalam menafsirkan berita yang disampaikan. Karena setiap media memiliki kepentingan di dalam memproduksi teks berita tersebut.

Maraknya kajian wacana dalam pemikiran kontemporer tidak hanya mengidiasikan suatu tema penting filsafat abad ke-20, namun juga suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk re-elaborasi persoalan bahasa yang menandai zaman kita saat ini. Bahasa, seperti dikutip dari Heidegger, adalah tempat tinggal manusia (*the house being*). Karena dengan bahasa kita dapat mengungkap apa yang kita inginkan. Dengan bahasa pula, makna hadir dengan bebasnya ke dalam atmosfer kesadaran kita. Bahasa adalah satu-satunya pilihan untuk menampakkan realitas yang kitapun tidak mampu memendamnya. Bagaimana memahami makna Bahasa itu dan bagaimana kita merenggutnya? Hanya dengan interpretasi kita dapat melakukan semuanya (Ricoeur, 2012:61).

Peneliti juga memasukan hermeneutik ke dalam konsep penelitian ini, hermeneutik memiliki kesamaan di dalam menginterpretasi sebuah teks. Hermeneutik mencoba menafsirkan sebuah makna di dalam sebuah teks. Teks yang coba dimaknai adalah teks berita. Penafsiran ini akan memberikan berbagai informasi melalui kata-kata yang diproduksi media.

Sebelum hermeneutika dipakai secara luas, praktik interpretif mengembangkan aturan dan konvensi di berbagai tradisi oral dan tulisan kuno. Di antara yang signifikan adalah tradisi penafsiran atas teks suci Hebrew. Gemara, misalnya, adalah transkripsi dari dialog

interpretif antara rabbi dan jamaah mengenai makna dari Mishnah (yang ia sendiri adalah interpretasi atas teks kitab suci), dan kegiatan penafsiran ini kemudian menjadi bagian dari hukum scriptural. Konon praktik interpretif dimasukan dalam pengajaran retorika dari Cicero dan Quintilian hingga ke Bapa-bapa Gereja, terutama dalam *De Doctrina Christina* karya Augustine. Dalam lingkungan retorika ini lah prinsip hermeneutika mulai menonjol ide bahwa makna tekstual mengandung relasi resiprokal dengan konteksnya. Pada awalnya ini berarti bahwa seseorang dapat memahami pesan teks dengan mengaitkannya pada konteks dari karya yang lebih besar. Kemudian relasi ini akan diperluas ke karya dan kehidupan pengarang dan kemudian ke setiap ekspresi tekstual dan konteks kultural-historisnya (Littlejohn, 2016:567).

Teks Media

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan teks. Teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna (Ida dalam McKee, 2014:62). Pengertian teks tidak hanya meliputi hasil produksi media massa atau publikasi, teks juga bisa diartikan sebagai realias sehari-hari yang mempunyai atau menghasilkan makna. Peneliti mencoba menafsirkan teks yang terdapat pada media online yang memberitakan tentang konflik Pangdam Jaya Dudung Abdurachman melalui dialog ngopi bareng.

Menurut Thwaites et al, teks adalah kombinasi dari tanda-tanda atau sign. Tanda-tanda ini yang “bermain” dan memproduksi makna dalam suatu teks. Tanda/*sign* diartikan sebagai segala sesuatu yang menghasilkan

makna. Tanda tidak hanya komentar yang dibuat oleh seseorang yang mengolah tandan menjadi bermakna, tetapi tanda juga adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tanda atau sign adalah merujuk pada sesuatu. Dengan kata lain, tanda mewakili atau menjadi referensi terhadap sesuatu sehingga menghasilkan makna. Tanda tidak hanya membawa makna, tetapi juga memproduksi makna. Pada kenyataannya tanda sendiri memproduksi banyak makna, tidak hanya satu makna pertanda, inilah Kembali yang disebut sebagai *polysemic* tanda. Tanda menghasilkan multiple interpretasi bagi pemaknanya.

Konflik Dalam Intraksi Komunikasi

Persoalan ini juga tidak lepas dari salah persepsi masyarakat membaca isi berita media, sehingga terjadi pro dan kontra. Persoal ini dari Penurunan baliho HRS oleh Pangdam Jaya. Salah persepsi tersebut menimbulkan pro dan kontra. Tidak adanya intraksi komunikasi baik dari pihak HRS maupun Pangdam Jaya. Membuat media memframe kasus ini menjadi pemberitaan menarik.

Fajar (2016:56) mengungkapkan bahwa:

Pembahasan tentang konflik dan interaksi proses komunikasi difokuskan pada konflik dan hubungannya dengan intraksi semua komponen dalam proses komunikasi. Kebanyakan ilmuwan sosial, yang memandang komunikasi merupakan bagian penting dalam konflik, pastik akan menggabungkan pemahaman tentang konflik dalam proses penyampaian pesan seperti yang dijelaskan dalam paradigma dialogis. Sederhananya konflik dimulai dari proses komunikasi tertentu, yang secara situasional mendukung munculnya

konflik. Fakta tersebut memberikan gambaran sederhananya adanya hubungan antara komunikasi dan konflik, terutama konflik sebagai bagian dari intraksi sosial. Ilmuwan yang berada dalam wilayah ini, seperti Robert M. Krauss dan Ezequal Morsella (2006), memberikan perhatian yang besar pada komunikasi dan peranannya dalam konflik.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual. Peneliti mencoba menafsirkan ataupun mengintrpretasi teks yang ada sehingga menghasilkan sebuah makna. Teks yang di produksi media dalam kasus konflik Pangdam Jaya menjadi daya tarik media untuk memberitakan. Penggunaan bahasa, kata, pemilihan narasumber menjadi bagian ideologi media untuk mendapatkan simpati pembaca.

Analisis tekstual menyebutkan bahwa ini adalah sebuah metodologi dalam tradisi penelitian studi-studi media dan budaya yang selama ini digunakan untuk menganalisis teks yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang mempunyai makna. Alan McKee menjelaskan bahwa analisis tekstual adalah sebuah metodologi. Dengan kata lain, bahwa analisis tekstual adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi dalam riset akademik. Ini yang perlu digaris bawahi: bahwa analisis tekstual adalah metode yang biasa digunakan dalam riset akademik (Ida, 2014:64).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam peneliti ini, peneliti mencoba melihat teks berita yang memberitakan tentang

komunikasi konflik Pangdam Jaya Dudung Abdurachman Melalui “Dialog Ngopi Bareng”. Peneliti mencoba menganalisa teks tersebut menggunakan pemikiran interpretasi pesan Paul Ricoeur dalam bentuk teks. Dalam pemikiran tersebut, Ricoeur menafsirkan teks ke dalam lima tahapan: Pesan dan Medium, Pesan dan Pembaca, Pesan dan Pendengar, Pesan dan Tanda, Pesan dan Referensi. Sehingga diharapkan, peneliti mendapatkan jawaban dari produksi teks yang dibuat oleh media, dalam pemberitaan tersebut.

Analisa Teks Media Detikcom



<p>Judul</p>	<p>Pangdam Jaya Kumpulkan Tokoh Lintas Agama, Bahas Masalah Krusial</p>
<p>Pesan dan Medium</p> <p>Bahasa yang diucapkan sebagai wujud gagasan. Suara, wajah bisa mewakili ekspresi seseorang.</p>	<p><i>Pangdam Jaya Mayjen Dudung Abdurachman mengumpulkan sejumlah tokoh lintas agama. Dudung menyampaikan tujuannya untuk berdiskusi soal masalah-masalah krusial di tengah masyarakat.</i> (Paragraf 1)</p> <p>Interpretasi teks yang dituliskan tentang keinginan Pangdam Jaya Dudung Abdurachman untuk melakukan diskusi dengan tokoh lintas agama. Hal sesuai dengan judul yang dituliskan</p> <p><i>“Kegiatan ini bertujuan untuk merangkai intraksi dan komunikasi, serta berdiskusi tentang banyak hal berikut mencari solusi”</i> (Paragraf 2)</p> <p>Pangdam mencoba menekankan pentingnya intraksi dan komunikasi serta diskusi kepada pembuka agama. Agar segala bentuk persolan bisa diselesaikan dengan dialog tanpa adanya konflik.</p>

<p>Pesan dan Pembaca</p> <p>Peristiwa (tempat) dan makna menjadi satu kesatuan, komunikator menjadi suatu hubungan yang dialektikal/dialog (komunikasi 2 arah)</p>	<p>Kegiatan yang dituliskan oleh detikcom, bahwa pertemuan antara Pangdam Jaya dan tokoh lintas agama di Kodam Jaya, Aula A Yani, Jakarta Timur, pada Hari Rabu 24 Maret 2021. Akan tetapi, wartawan detikcom mendapatkan rilis tidak hadir dalam kegiatan tersebut.</p> <p><i>“Kata Dudung dalam keterangan tertulis Kodam Jaya, Rabu (24/03/2021)</i></p> <p>Kegiatan tersebut memberikan dialaog, dan masukan dari beberapa tokoh agama. Seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu serta Konghucu. Adapun tokoh pemuka agama yang hadir H. Safarudin, Nyoman Widi, Marihot, Bambang, Sudirman dan Lie Supriadi.</p>
<p>Pesan dan Pendengar</p> <p>Bahwa ada pesan yang disampaikan, agar ada respon pembaca/pendengar saat membaca teks</p>	<p>Dalam teks detikcom dituliskan bahwa Dudung menuturkan <i>memelihara keharmonisan dan semangat persaudaraan di tengah masyarakat menjadi kewajiban semua pihak. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban kita agar terus berupaya memupuk hubungan yang harmonis dilandasi kebersamaan dan persaudaraan yang kuat.</i> (Paragraf 3)</p> <p>Dalam teks yang dibuat, ada perkataan kita, memberi pemahaman agar pembaca masuk ke dalam bagian di dalam memupuk hubungan yang harmonis yang dilandasi kebersamaan dan persaudaraan.</p>
<p>Pesan dan Tanda</p> <p>Bahwa tulisan yang diproduksi sebagai bahan bacaan yang dibentuk</p>	<p>Dalam akhir teks detikcom menuliskan tentang <i>“akan datang Bulan Ramadhan yang kurang lebih 20 hari lagi, saya mengajak khususnya umat Islam untuk melaksanakan ibadah puasa, sholat tarawih, tadarus Al Quran dan ibadah-ibadah lainnya tetap mengikuti protocol Kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk mencegah terpaparnya covid-19”.</i> (Paragraf 6)</p> <p>Kata saya diatas menjelaskan bahwa Pangdam Jaya mengajak pembaca/pendengar untuk menyambut Bulan Ramadhan.</p>
<p>Pesan dan Referensi</p> <p>Referensi mencakup petunjuk keterangan waktu dan tempat.</p>	<p>Kegiatan tersebut di tuliskan oleh detikcom <i>Kodam Jaya, Rabu (24/3/2021)</i>. Selain itu kegiatan tersebut juga dihadiri oleh tokoh lintas agama.</p>

Analisa Teks Media KompasTV



Acara ini juga dihadiri tokoh agama seperti Habib Luthfi Bin Yahya dan puluhan tokoh lintas agama secara virtual.

Selain dihadiri tokoh lintas agama acara silaturahmi kebangsaan turut dihadiri Wagub DKI Jakarta dan Wakapolda Metro Jaya.

Dalam sambutannya Pangdam Jaya/Jayakarta Mayjen TNI Dudung Abdurachman, S.E., M.M., menyampaikan, silaturahmi kebangsaan ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara TNI-Polri, khususnya Kodam Jaya/Jayakarta dan pemerintah daerah DKI Jakarta dengan segenap komponen bangsa lainnya seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat sehingga akan terwujud partisipasi komponen bangsa di bidang pertahanan negara.

<p>Judul</p>	<p>Gelar Silaturahmi Kebangsaan, Pangdam Jaya Undang Sejumlah Tokoh Lintas Agama</p>
<p>Pesan dan Medium</p> <p>Bahasa yang diucapkan sebagai wujud gagasan. Suara, wajah bisa mewakili ekspresi seseorang.</p>	<p>Interpretasi teks yang dituliskan menjadi penjelasan judul. <i>“Panglima Kodam Jaya Mayjen Dudung Abdurachman hari ini (23/12/2020) menggelar silaturahmi kebangsaan dengan mengundang tokoh lintas agama. (Paragraf 1)</i></p> <p>Dalam teks yang ditulis oleh Kompastv diungkapkan oleh Pangdam Jaya/Jayakarta bahwa silaturahmi kebangsaan ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara TNI-Polri, khususnya Kodam Jaya/Jayakarta dan agama dan tokoh masyarakat sehingga akan terwujud partisipasi komponen bangsa di bidang pertahanan negara.</p> <p>Pangdam Jaya Dudung Abdurachman memiliki gagasan bahwa TNI-Polri, Pemerintah Daerah, Tokoh Agama, serta tokoh masyarakat saling menjalin hubungan yang harmonis di dalam komponen berbangsa di bidang pertahanan negara.</p>
<p>Pesan dan Pembaca</p> <p>Peristiwa (tempat) dan makna menjadi satu kesatuan, komunikator menjadi suatu hubungan yang dialektikal/dialog (komunikasi 2 arah).</p>	<p>Dalam teks yang dituliskan Kompastv, bahwa kegiatan ini dilakukan secara virtual. Adapun masing-masing peserta tidak dijelaskan tempat keberadaan peserta.</p> <p><i>“Acara ini juga dihadiri tokoh agama seperti Habib Luthfi Bin Yahya dan puluhan tokoh lintas agama secara virtual” (Paragraf 2)</i></p>

<p>Pesan dan Pendengar</p> <p>Bahwa ada pesan yang disampaikan, agar ada respon pembaca/ pendengar saat membaca teks</p>	<p>Pangdam menyampaikan bahwa <i>Bangsa ini tidak boleh kalah, makna Bhineka Tunggal Ika dalam persatuan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang beraneka ragam namun keseluruhannya merupakan suatu persatuan, keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun keanekaragaman itu Bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia.</i>(Paragraf 5)</p> <p>Dalam uraian yang disampaikan Pangdam, bahwa Pangdam mencoba menekankan bahwa <i>bangsa ini tidak boleh kalah</i> dari apapun (kelompok-kelompok tertentu). Semakin bersatunya sinergisitas tokoh berpengaruh di negara ini. Akan memperkuat persatuan bangsa dan negara Indonesia.</p>
<p>Pesan dan Tanda</p> <p>Bahwa tulisan yang diproduksi sebagai bahan bacaan yang dibentuk</p>	<p>Ada penyampain yang dibuat Pangdam, agar media menyampaikan perkataannya, <i>saat ini fenomena besar sedang melanda kehidupan berbangsa dan bernegara, ada kelompok-kelompok tertentu dengan cita-cita luhur rakyat Indonesia. Fenomena ini menjadi sebuah ancaman dan tantangan serius bagi bangsa, jika tidak segera ditangnai Bersama. Upaya diintegrasikan bangsa terus digelontorkan hendak memecah belah nilai kesatuan dan persatuan. Dalam kesempatan silaturahmi kebangsaan ini, kita samakan visi dan persepsi untuk memperkokoh nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.</i> (Paragraf 5)</p> <p>Pangdam Jaya juga menegaskan bahwa harus ada harmonisasi yang terjadi antara TNI-Polri, Pemerintah Daerah, dan masyarakat agar rasa persatuan dan kesatuan NKRI tetap terjaga. Karena Pangdam Jaya melihat, saat ini masyarakat Indonesia mudah untuk terprovokasi.</p>
<p>Pesan dan Referensi</p> <p>Referensi mencakup petunjuk keterangan waktu dan tempat.</p>	<p>Kegiatan virtual tersebut di adakan pada hari Rabu (23/12/2020) dengan di hadiri oleh Panglima Kodam Jaya Mayjen Dudung Abdurachman, Tokoh Agama Habib Luthfi Bin Yahya, Puluhan Tokoh Agama, Wagub DKI Jakarta dan Wakapolda Metro Jaya.</p>

Analisa Teks Media RRI.co.id



<p>Judul</p>	<p>Pangdam Jaya Kumpulkan Tokoh Lintas Agama Sejabodetabek</p>
<p>Pesan dan Medium</p> <p>Bahasa yang diucapkan sebagai wujud gagasan. Suara, wajah bisa mewakili ekspresi seseorang.</p>	<p>Interpretasi teks pendukung judul ada pada awal kalimat <i>“Pangdam Jaya Mayjen Dudung Abdurachman mengumpulkan sejumlah tokoh lintas agama. Dudung menyampaikan tujuannya untuk berdiskusi soal masalah-masalah krusial di tengah masyarakat”</i>. (Paragraf 1)</p> <p>Dalam teks yang ditulis oleh RRI.co.id kegiatan ngopi bareng yang diadakan Kodam Jaya adalah salah satu upaya pembinaan territorial TNI AD yang adaptip melalui pembinaan beragama serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.</p> <p>Pangdam Jaya mencoba memberikan gagasan, bahwa kegiatan ngopi bareng merupakan kegiatan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa bersama lapisan masyarakat.</p>
<p>Pesan dan Pembaca</p> <p>Peristiwa (tempat) dan makna menjadi satu kesatuan, komunikator menjadi suatu hubungan yang dialektikal/dialog (komunikasi 2 arah).</p>	<p>Dalam rangkain paragraf 1 diakhir kalimat tertulis bahwa <i>acara ngopi bareng Pangdam Jaya Bersama sejumlah tokoh lintas agama Sejabodetabek ini bertempat di Aula A Yani, Makodam Jaya, Cililitan, Kramat Jati, Jakarta Timur</i>. (Paragraf 1)</p> <p>Kegiatan ini dilakukan di kantor Pangdam Jaya, dengan mengundang beberapa tokoh lintas agama untuk berdiskusi tentang kebangsaan. Tokoh Agama yang hadir mewakili agama yang dipercayainya.</p>

<p>Pesan dan Pendengar</p> <p>Bahwa ada pesan yang disampaikan, agar ada respon pembaca/pendengar saat membaca teks</p>	<p>Pada paragraf 5 dan 6 ditekankan tentang pedoman Pancasila sebagai falsafah di dalam menciptakan berkehidupan berbangsa dan bernegara, untuk membentuk masyarakat yang Bersatu antara TNI-Polri dan masyarakat</p> <p><i>‘Pentingnya berkehidupan berbangsa dan bernegara dengan berpedoman pada Pancasila karena di dalam sila-sila Pancasila yang memuat norma kehidupan berbangsa dan bernegara. (Paragraf 5)</i></p> <p><i>Selain itu kekompakan antar instansi pemerintah, TNI, Polri dan masyarakat menjadi syarat utama dan layak untuk terus kita pertahankan. (Paragraf 6)</i></p>
<p>Pesan dan Tanda</p> <p>Bahwa tulisan yang diproduksi sebagai bahan bacaan yang dibentuk</p>	<p>Pangdam Jaya mencoba menyampaikan inti permasalahan kepada publik yang akan ditulis oleh media. Pangdam menjelaskan bahwa Kodam Jaya masih setia dan konsisten di dalam menjaga NKRI.</p> <p><i>‘Pertemuan ini memberikan bukti Kodam Jaya masih tetap konsisten dalam upaya menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, serta mengajak seluruh masyarakat agar Bersama-sama mencegah upaya-upaya provokasi dan hasutan yang pada akhirnya dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama.(Paragraf 7)</i></p>
<p>Pesan dan Referensi</p> <p>Referensi mencakup petunjuk keterangan waktu dan tempat.</p>	<p>Pada paragraph 1 dan 3 dijelaskan tentang posisi kegiatan ini dan juga peserta yang hadir.</p> <p><i>‘Kegiatan ini di adakan di Aula A Yani, Makodam Jaya, Cililitan, Kramat Jati, Jakarta Timur, Rabu (24/03/2021). (Paragraf 1)</i></p> <p><i>Dengan dihadiri oleh tokoh lintas agama baik Islam, Kristen, Buddha dan Hindu serta Konghucu diantaranya H Safarudin, Bambang, Marihot, Nyoman Widi, Sudirman, Lie Supardi dan beberpa tokoh lainnya. (Paragraf 3)</i></p>

Analisa Teks Media Viva.co.id

Pangdam Jaya: FPI Bukan Musuh, Habib Rizieq Orang Berilmu
 Kamis, 26 November 2020 | 09:52 WIB
 Oleh : Siti Ruqoyah, Kenny Putra

Foto - VIVA/Wilbrodus
 Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman

SHARE [Facebook] [Twitter] [Email] [WhatsApp] [Telegram]

VIVA – Panglima Kodam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman mengatakan tidak pernah bermusuhan dengan Front Pembela Islam (FPI) dan Habib Rizieq Shihab.

Menurutnya, pencopotan balihoo Imam Besar FPI yang terpampang seantero Jakarta itu merupakan tanggung jawabnya sebagai pemegang wilayah. Dudung meminta tidak ada lagi pihak-pihak membenturkan antara TNI dengan ormas Islam, termasuk FPI.

Dudung meminta Habib Rizieq saat berceramah tidak memancing atau memperkeruh situasi yang ada dan dapat memecah belah persatuan.

“Yang justru kita musuhi adalah ucapan-ucapan yang mengajak dan nantinya akan memperkeruh kesatuan bangsa. Apa yang disampaikan dalam ceramah diharapkan ceramah itu bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan. Tidak ceramah hanya untuk dirinya sendiri,” kata Pangdam.

Sebelumnya, Ketua DPP FPI Ustaz Awit Mashuri membongkar rahasia yang belum diketahui publik. Sebelum Dudung memerintahkan pencoptan balihoo, ternyata antara FPI dan Pangdam ada pertemuan di tanggal 18 November 2020.

Saat itu, kata Awit, FPI diterima dengan baik dan tampak karib. Pertemuan yang dilakukan di kantornya itu tidak membahas soal balihoo yang dipasang hampir semua sudut Jakarta.

FPI Jakarta bertemu dia itu di kantornya. Tidak ada tuh bicara balihoo meresahkan,” kata Awit di tvOne.

Namun, ada kejadian menarik yang menurut bisa mengubah pandangan Pangdam. Keesokan harinya, Pangdam justru menjadi garang dan bahkan meminta tidak ada lagi balihoo Habib

<p>Judul</p>	<p>Pangdam Jaya: FPI Bukan Musuh, Habib Rizieq Orang Berilmu</p>
<p>Pesan dan Medium</p> <p>Bahasa yang diucapkan sebagai wujud gagasan. Suara, wajah bisa mewakili ekspresi seseorang.</p>	<p>Dalam tulisan berita yang ditulis oleh viva.co.id ada dua narasumber yang dijadikan acuan di dalam penulisan berita.</p> <p>Interpretasi teks yang pertama dituliskan menekankan bahwa Habib Rizieq Shihab merupakan orang yang berilmu, tertulis pada paragraph 4. Media lainnya, biasa menulis penguat judul ada diparagraf 1.</p> <p><i>Habib Riziq Shihab yang menurutnya punya ilmu agama yang baik. Dia menegaskan tidak pernah mengajak bermusuhan dengan siapa pun, tetapi hanya heran dengan orang-orang yang memperkeruh persatuan dan kesatuan. (Paragraf 4)</i></p> <p>Sumber lain, narasumber yang bernama Awit Mashuri memberikan tanggapan dari sudut pandang FPI, yang pendapat tersebut dituliskan oleh media viva.co.id.</p> <p><i>Sebelumnya Ketua DPP FPI sebelum Ustad Awit Mashuri membongkar rahasia yang belum diketahui publik. Sebelum Dudung memerintahkan pencopotan baliho, ternyata antara FPI dan Pangdam ada pertemuan di tanggal 18 November 2020 (Paragraf 8)</i></p>
<p>Pesan dan Pembaca</p> <p>Peristiwa (tempat) dan makna menjadi satu kesatuan, komunikator menjadi suatu hubungan yang dialektikal/dialog (komunikasi 2 arah).</p>	<p>Dalam teks yang disampaikan, bahwa kejadian pencopotan Baliho Habib Rizieq Shihab terjadi di wilayah Jakarta, Pangdam Jaya merasa bahwa hal tersebut masuk ke dalam tanggungjawab sebagai pemegang wilayah.</p> <p><i>Menurutnya, pencopotan baliho Imam Besar FPI yang terpampangseanteroJakarataitumerupakan tanggungjawabnya sebagai pemegang wilayah. (Paragraf 2)</i></p> <p>Pernyataan Ketua DPP FPI Ustd Awit menjelaskan tentang pertemuan perwakilan FPI dan Pangdam Jaya di kantor Pangdam FPI diterima dengan baik dan tampak karib. Pertemuan yang dilakukan di kantornya itu tidak membahas soal baliho yang dipasang hamper semua sudut Jakarta. (Paragraf 9)</p>

<p>Pesan dan Pendengar</p> <p>Bahwa ada pesan yang disampaikan, agar ada respon pembaca/pendengar saat membaca teks</p>	<p>Dalam interpretasi teks, ada kata <i>saya</i> yang dijadikan kalimat pribadi. Pangdam Jaya secara pribadi ingin setiap masalah dilakukan dengan cara mediasi, berdialog yang dihadiri oleh seluruh komponen.</p> <p><i>Saya tidak pernah mengajak FPI atau yang lainnya sebagai musuh. Itu tidak ada, itu saudara-saudara kita. Alangkah baiknya kalau ada mediasi, berdialog, dihadiri oleh seluruh komponen. (Paragraf 3)</i></p> <p>Dalam Paragraf 9 dan 10, Awit Ketua DPP FPI memberikan penjelasan yang belum diketahui public dan tidak di liput pemberitaan media.</p> <p><i>FPI diterima dengan baik dan tampak karib. Pertemuan yang dilakukan di kantornya itu tidak membahas soal baliho yang dipasang hamper semua sudut Jakarta. (Paragraf 9)</i></p> <p>Awin juga menegaskan <i>FPI Jakarta bertemu di aitu di kantornya. Tidak ada tuh bicara baliho meresahkan. (Paragraf 10)</i></p>
<p>Pesan dan Tanda</p> <p>Bahwa tulisan yang diproduksi sebagai bahan bacaan yang dibentuk</p>	<p>Ada pesan yang coba oleh Pangdam Jaya terkait konflik tersebut. Perkataan ini langsung disampaikan Pangdam Jaya kepada Habib Rizieq bahwa berceramah yang santun.</p> <p><i>Habib Rizieq saat berceramah tidak memancing atau memperkeruh situasi yang ada dan dapat memecah belah persatuan. (Paragraf 6)</i></p> <p><i>Yang justru kita musuhi adalah ucapan-ucapan yang mengajak dan nantinya akan memperkeruh kesatuan bangsa. Apa yang disampaikan dalam ceramah diharapkan ceramah itu bertanggungjawab dengan apa yang disampaikan. Tidak ceramah hanya untuk dirinya sendiri. (Paragraf 7)</i></p> <p>Pertanyaan Awit yang membentuk pesan kepada pembaca terkait pemberitaan tentang penurunan Baliho Habib Rizieq Shihab oleh Pangdam Jaya Dudung Abdurachman.</p> <p><i>“Ini ngawur Pangdam ini, mencla-mencle, bahaya menurut saya. Kalau menurut saya itu info intel ngaco soal baliho, lihat apa isinya, sudah cek belum? Selamat datang Habib Rizieq ke Indonesia. Ini kayak mau perang saja. (Paragraf 11)</i></p>
<p>Pesan dan Referensi</p> <p>Referensi mencakup petunjuk keterangan waktu dan tempat.</p>	<p>Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman mengadakan acara ngopi bareng Bersama ulama di kantornya, Rabu, 25 November 2020. (Paragraf 3)</p> <p>Sementara Ketua DPP FPI Ustad Awit Mashuri memberikan pernyataannya di TVone.</p>

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang persoalan Konflik Pangdam Jaya Dudung Abdurachman dalam kasus penuruan baliho HRS (Habib Riziq Shihab) yang diberitakan oleh media online. Sudut pandang pemberitaan oleh media, menafsirkan pemberitaan yang beda juga oleh pembacanya, sehingga pemberitaan tersebut menjadi pro dan kontra yang mendukung dan menolak Pangdam Jaya di dalam penuruan baliho HRS.

Selain memproduksi berita, media juga memainkan bahasa sebagai salah satu ideologi media di dalam memberitakan kasus tersebut. Karena media sadar, pembacanya lebih cenderung mendukung kebijakan Pangdam Jaya Dudung Abdurachman atau tidak. Hal inilah yang menjadikan permainan bahasa, kalimat dan pemilihan narasumber oleh media. Karena berita yang buruk menjadi pemberitaan yang baik, sehingga mengundang khalayak ataupun pembaca untuk menafsirkan isi berita tersebut.

Disinilah, peran peneliti di dalam menafsirkan teks yang diproduksi oleh media, menggunakan pemikiran Interpretasi Teks Paul Ricour. Dalam pemikiran tersebut, Ricoeur membedah teks ke dalam lima tahapan: Pesan dan Medium, Pesan dan Pembaca, Pesan dan Pendengar, Pesan dan Tanda, Pesan dan Referensi. Sehingga peneliti dapat memahami maksud produksi teks media dalam kasus konflik Pangdam Jaya Dudung Abdurachman.

Peneliti menilai, apa yang dilakukan oleh Pangdam Jaya dalam merdam konflik tersebut sudah benar. Agar tidak berlarut-larut dan besar diberitakan media. Pangdam Jaya membuat dialog dengan tema “Ngopi Bareng Pangdam”, dengan mengundang tokoh lintas agama. Kegiatan tersebut pun, mengundang media untuk memberitakan duduk perkara dari

persoalan tersebut.

Media sebagai “penyambung” lidah narasumber, mencoba memberitakan dialog “Ngopi Bareng Pangdam” kepada masyarakat. Sehingga konflik tersebut, sedikit demi sedikit mereda dari pemberitaan. Tetapi peneliti menilai, tidak adanya pihak HRS di dalam dialog tersebut, menjadi kurang berimbang di dalam pemberian informasi kepada masyarakat melalui media.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey. R.H. (1988). *Kekerasan dan Agresi*. Suwargono (Penerjemah). Jakarta. Tira Pustaka
- Bailey. R.H. (1989). *Perenan Otak*. Widyawartaya (Penerjemah). Jakarata. Tiara Pustaka.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok. PT Raja Grafindo
- Creswell. Jhon W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. (2009). *The Sage Handbook of Qualitativ Research*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar
- Deutsch. M. (2006). *Cooperation and Competition. Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice (Second Edition)*. San Francisco. Jossey-Bass.
- Fisher. R. J. (2006). *Intergroup Conflict*, Dalam Morton Deutsch, Peter T. Coleman, dan Eric C. Marcus. *Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Fransisco. Jossey-Bass.

- Fajar, P. D. (2016). *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami Memetakan Konflik*. Malang: UB Press.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta. Penerbit Pustaka Pelajar
- Herdiansyah. H. (2013). *Wawancara Observasi, Dan Fokus Group Sebagai Instrumen Penggalan dan Kualitatif*. Jakarta. Rajawali Press
- Holstein & Gubrium. (1998). *Phenomenology, Ethnomethodology, and Interpretive Practice*. Dalam Denzin & Lincoln. *Strategies of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks: Sage.
- Indra. Pratama Bayu. (2017). *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang. UB Press
- Krippendorff, K. (2008). *Cybernetics*. Dalam Wolfgang Donsbach. *International Encyclopedia of Communication*: 1152-1159. Malden: Blackwell Publishing.
- Lewiciki, R. J. (2006). *Trust, Trust Development, and Trust Repair*. Dalam Morton Deutsch, Peter T. Coleman, dan Eric C. Marcus. *Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Fransisco. Jossey-Bass.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Lindner, E. G. (2006). *Emotion and Conflict: Why it is Important to Understand How Emotions Affect Conflict and How Conflict Affects Emotions*. Dalam Morton Deutsch, Peter T. Coleman, dan Eric C. Marcus. *Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Fransisco. Jossey-Bass.
- Metts, S. & Gronkskopf, E. (2003). *Impression Management: Goals, Strategies, and Skills*. Dalam Jhon O. Greene dan Brant R. Burlesos. *Handbook of Communication and Sosial Interaction Skill*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Penerbit Indeks
- Putnam, L. L. (2019). *Conflict Management and Mediation*. Dalam William F. Eadie *21 ST Century Communication, Refrence Hadbook*. Thousand Oak: Sage Publication.
- Raffel, L. (2008). *I Hate Conflict, Seven Step to Resolving Differende With Anyone in Your Life*. New York. MCGraw Hill
- Salim, Agus. (2006). *Teori & Paradigma (Penelitian Sosial)*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Buku 1*. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika
- Yuliawan, T. P. (2014). *The Art of Enjoy Life*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Internet:

- Aditya, N. R. & Meiliana, D. (21 November 2020). *Penurunan Baliho oleh TNI, Dipertanyakan Urgensinya hingga Permintaan agar Tak Agresif*. Dikutip 12 Agustus 2021 dari <https://nasional>.

- kompas.com/read/2020/11/21/08031921/penurunan-baliho-oleh-tni-dipertanyakan-urgensinya-hingga-permintaan-agar?page=allmenarhanud1-tniad.mil.id
- Rizqo, K. A. (20 November 2020). *Prajurit TNI Turunkan Baliho HRS, KSP Beberkan Operasi Militer Selain Perang*. Dikutip 12 Agustus 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-5263070/prajurit-tni-turunkan-baliho-hrs-ksp-beberkan-operasi-militer-selain-perang>
- Culler, Jonathan. (2006). *Structuralist Poetics*. London: Routledge Classics.
- Edkins, Williams, Jenny & Nick Vaughn Williams. (2009). *Teori-teori Kritis*. Yogyakarta: Penerbit BACA.
- Ida Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Penerbit Prenada Group.
- Littlejohn Stephen W & Karen A. (2016). *Foss. Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- McKee, Matthew, Martha Davis, dan Patrick Fanning. (2014). *Messages: The Communication Skills Book*. Oakland: New Harbinger Publications.
- Poespowardojo, Soerjanto & Seren. (2016). *Diskurs Teori-teori Kritis*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Ricoeur Paul. (2012). *Teori Interpretasi; Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press.
- Sobur Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thwaites Tony, Davis, Lloyd. (2002). *Introducing Culture and Media Studies*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Wazis Gallois, Cynthia, Victor J. Callan, dan Julie-Anne Mckenzie Palmer. (2018). *The Influence of Applicant Communication Style and Interviewer Characteristics on Hiring Decisions*.